

## Analisis Gaya Mengajar Guru Biologi Dalam Meningkatkan Sikap Siswa Kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes

Devi Ayu Novita<sup>ax</sup>, Wahidin<sup>a</sup>, Dewi Cahyani<sup>a</sup>

Tadris Biologi/IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

<sup>x</sup>Corresponding author: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kesambi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: [deviayuu@syekhnurjati.ac.id](mailto:deviayuu@syekhnurjati.ac.id)

### Article history

Received 9 Mei 2019

Received in revised form 15 Juli 2019

Accepted 13 September 2019

### Abstract

The teacher is the main factor determining the success or failure of learning, the teaching style of a teacher who is good and in accordance with curriculum standards, can affect the learning process in the classroom, especially on student attitudes. So it is necessary to analyze the teacher's teaching style in the learning process in improving student attitudes. The purpose of this study is to examine: (1) The style of teaching Biology teacher in class X at SMAN 1 Losari Brebes Regency in the learning process (2) The attitude of class X students at SMAN 1 Losari Brebes Regency in carrying out learning. The method used in this study is mixed methods with sequential explanatory strategies. The population in this study were Biology teachers in class X at SMAN 1 Losari, Brebes Regency, amounting to 3 people. The subjects in this study amounted to one, namely teacher X. Data collection techniques were using interview sheets, documentation and questionnaires. The results of the study showed that: (1) Teacher X's teaching style which was often raised by teacher X during learning was 93% democratic teaching style, 6% authoritarian teaching style, and laize-faire teaching style was 1%. Of the three teaching styles, democratic teaching styles dominate; (2) The attitude of students generated from questionnaire data at the first and last meeting has increased, where at the first meeting positive attitudes of students on very strong criteria were lower at 35.48%, while in the last meeting questionnaire data the percentage increased amounting to 54.84%. So, it can be said that teacher X's teaching style can improve the attitude of class X students at SMAN 1 Losari, Brebes Regency.

*Keywords: Teacher, Teaching Style, Student Attitude*

### Abstrak

Guru merupakan faktor utama penentu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, maka gaya mengajar seorang guru yang baik dan sesuai dengan standar kurikulum, dapat mempengaruhi proses pembelajaran dikelas, terlebih pada sikap siswa. Sehingga perlu dilakukan adanya analisis gaya mengajar guru pada proses pembelajaran dalam meningkatkan sikap siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji: (1) Gaya mengajar guru Biologi kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes dalam proses pembelajaran (2) Sikap siswa kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes dalam melaksanakan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed methods* dengan strategi *sequential explanatory*. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Biologi kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes yang berjumlah 3 orang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu yaitu guru X. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan lembar wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya mengajar guru X yang kerap kali dimunculkan guru X saat pembelajaran yaitu gaya mengajar demokratis dengan sebesar 93%, gaya mengajar otoriter sebesar 6%, dan gaya mengajar *laize-faire* yaitu sebesar 1%. Dari ketiga gaya mengajar tersebut, gaya mengajar demokratis lebih mendominasi; (2) Sikap siswa yang dihasilkan dari data angket pada pertemuan pertama dan terakhir mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan pertama sikap positif siswa pada kriteria sangat kuat nya lebih rendah yaitu 35,48%, sedangkan pada data angket pertemuan terakhir di dapatkan prosentase yang meningkat yaitu sebesar 54,84%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru X dapat meningkatkan sikap siswa kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes.

*Kata Kunci: Guru, Gaya Mengajar, Sikap Siswa*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan terbaru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, yaitu pendidikan yang menekankan aspek keterampilan dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan komunikasi, berkolaborasi, inovasi dan penciptaan, literasi informasi. Ini

meningkatkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam berpartisipasi, menyesuaikan, bekerjasama dan berkomunikasi, keterlibatan dan motivasi, budaya kreatif dan inovasi bekerja dalam belajar, dan kegiatan merancang pembelajaran (Siti Zubaedah, 2016).

Menurut Hardini (2017: 5) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai, serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Hal tersebut menyimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan gaya mengajar yang menyenangkan akan menciptakan sikap siswa yang positif, aktif dan inovatif.

Gaya mengajar itu sendiri merupakan ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang di pengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.” (Abdul Majid, 2013: 273-274).

Gaya mengajar seorang guru yang baik dan sesuai dengan standar kurikulum, dapat mempengaruhi proses pembelajaran dikelas, terlebih pada sikap siswa. Karena pada hakikatnya guru dalam proses pembelajaran banyak memiliki pengaruh yang besar terhadap siswanya. Menurut Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Sedangkan menurut Wijayanto (2008: 3) menjelaskan bahwa pada umumnya kemampuan dasar guru masih lemah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku sehingga disarankan agar para guru selalu berusaha meningkatkan kompetensi mengajarnya guna untuk keberhasilan proses belajar yang menjadikan siswa aktif, kreatif dan inovatif. Sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung bergantung pada kepiawaian guru dalam mengelola kelas, termasuk di dalamnya adalah menciptakan suasana yang nyaman, menarik dan berkekrativitas dalam menyampaikan muatan dari materi pelajaran. Hal-hal tersebut merupakan stimulus bagi siswa untuk mengembangkan minat belajarnya, sehingga yang terjadi kemudian adalah siswa merespon stimulus tersebut dengan sikap yang positif dan respon sikap negatif siswa seperti tidak suka, tidak nyaman, tidak menarik, tidak kreatif dan membosankan dapat dihindari dan pada akhirnya semua itu mempengaruhi tingkat prestasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti gaya mengajar guru dalam meningkatkan sikap siswa dengan judul: ***“Gaya Mengajar Guru Biologi Dalam Meningkatkan Sikap Siswa Kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes”***.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan strategi *Sequential explanatory*. Menurut Sugiyono (2017: 404) *mixed methods* merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable* dan obyektif.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 70 Losari, Losari Lor, Kec. Losari, Kab. Brebes Prov. Jawa Tengah, dilakukan pada bulan Maret-Mei 2019. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan jenis *same* bertujuan (*purposive sampling*) artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

### **2.1 Analisis Data**

Tahap analisis data yang dilakukan pada metode kuantitatif yaitu analisis statistik, sedangkan pada metode kualitatif digunakan analisis data model Miles and Huberman, yaitu (1) *Data Reduction*, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, (2) *Data Display* (Penyajian Data), Penyajian data model Miles and Huberman dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenis. Pada penelitian ini penyajian data akan dibentuk dalam grafik, (3) *Conclusion Drawing / Verification*, Langkah ketiga dalam analisis data model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **2.2 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi (1) uji *credibility* (validitas internal), dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*, (2) *transferability* (validitas eksternal), merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian dimana sampel tersebut diambil. (3) *dependability* (reabilitas), Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi. Tujuannya untuk memastikan apakah penelitian sudah reabel atau tidak dan (4) *confirmability* (obyektifitas), pengujian ini dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

##### **3.1.1 Pemilihan Guru**

Proses pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi yaitu mencoba mengenal lokasi penelitian dan berinteraksi dengan dewan-dewan sekolah. Di dalamnya termasuk mengenai masalah perizinan pelaksanaan penelitian kepada kepala sekolah. Tahap observasi ini, peneliti juga melakukan interaksi khususnya kepada waka kurikulum, guru-guru Biologi yang ada di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes sebagai langkah awal menanyakan perihal persetujuan akan dijadikannya subjek penelitian. Setelah langkah awal, kemudian untuk menentukan siapa guru Biologi yang akan dijadikan objek penelitian dari ke-tiga guru Biologi yang ada, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara terhadap waka kurikulum, siswa dan rekan guru yang lainnya.

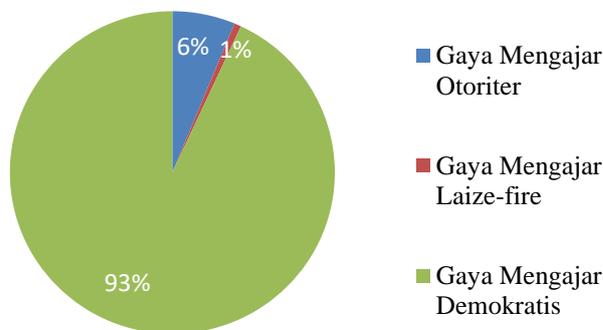
Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, guru Biologi yang bernama ibu X menjadi guru yang terpilih untuk dijadikan subjek penelitian. Dilihat dari kepribadiannya yang cukup baik, dan dianggap menyenangkan dalam mengajar. Maka dipilahlah ibu X yang kemudian akan diteliti bagaimana gaya mengajar guru tersebut ketika mengajar di dalam kelas. Untuk kelas yang akan menjadi subjek penelitian yaitu kelas X IPA 2.

##### **3.1.2 Deskripsi Gaya Mengajar Guru Biologi kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes dalam Proses Pembelajaran**

Data gaya mengajar yang akan di deskripsikan diambil dengan data dokumentasi menggunakan video rekaman, dimana terdapat empat sampel video rekaman proses pembelajaran di kelas sebagai video yang akan di analisis untuk dijadikan bahan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Selain menggunakan data dokumentasi melalui video pembelajaran, peneliti juga menggunakan hasil dari wawancara terhadap guru X atau subjek penelitian, dan melakukan triangulasi kepada waka kurikulum, dan dua rekan kerja guru Biologi untuk memperkuat lagi data yang telah di dapatkan dari proses dokumentasi.

Pertemuan pertama di lakukan pada hari senin tanggal 25 maret 2019. Proses pembelajaran dilakukan di kelas X IPA 2 dengan pokok bahasan Animalia dengan membahas sub bab mollusca dan porifera. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 08 April 2019. Proses pembelajaran dilakukan di kelas X IPA 2 dengan pokok bahasan Animalia dengan membahas sub bab annelida. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 15 April 2019. Proses pembelajaran dilakukan di kelas X IPA 2 dengan pokok bahasan Ekosistem. Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 14 mei 2019. Proses pembelajaran dilakukan di kelas X IPA 2 dengan pokok bahasan Ekosistem.

Di bawah ini adalah tabel dan grafik hasil analisis data video rekaman proses pembelajaran dari keempat pertemuan pada proses pembelajaran dikelas yang membuktikan bahwa guru X menunjukkan beberapa tipe gaya mengajar yakni gaya mengajar otoriter dan gaya mengajar *laize-faire*, dan gaya mengajar demokratis, yakni sebagai berikut:

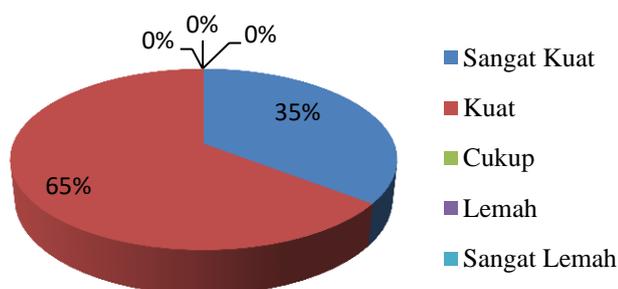


**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Perbandingan Prosentase Gaya Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, guru X memiliki gaya mengajar yang bervariasi dari tiap pertemuannya. Namun, jika dilihat dari persentasenya, dari keempat pertemuan, Ibu guru X lebih banyak memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar demokratis. Adapun perbandingan persentase dari setiap gaya mengajar tersebut pada keempat pertemuan yaitu, gaya mengajar otoriter sebesar 6%, gaya mengajar *laize-faire* sebesar 1%, dan gaya mengajar demokratis sebesar 93%. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar demokratis lebih mendominasi dibandingkan dengan gaya mengajar otoriter, dan gaya mengajar *laize-faire*.

### 3.1.3 Deskripsi Sikap Siswa kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes Dalam Melaksanakan Pembelajaran

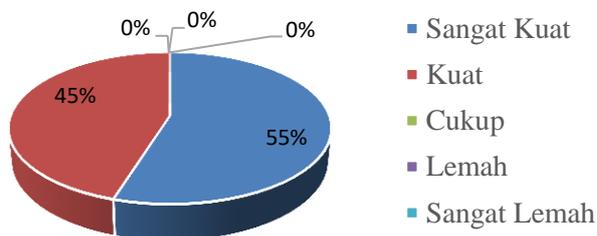
Sikap siswa diukur dengan menggunakan instrumen angket dan akan diverifikasi dengan tahap triangulasi yang dilakukan pada dua siswa kelas XI yang pernah belajar biologi dengan guru X. Pengisian angket dilakukan di awal dan di akhir pertemuan pada proses pembelajaran. Hasil analisis angket pada pertemuan pertama dan pertemuan terakhir dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 2. Data Rekap Angket Siswa Pertemuan Pertama**

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa diagram persentase angket respon siswa terhadap pembelajaran biologi yang menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran biologi yaitu 55% siswa memberikan respon dengan pernyataan positif yang sangat kuat, dan 45% siswa yang memberikan respon kuat.

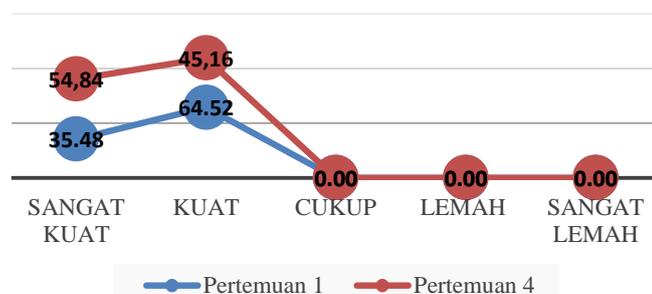
Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi yang di lakukan oleh guru X mempengaruhi sikap yang baik atau positif untuk siswa dalam mengikuti pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar yang di lakukan oleh guru X dapat lebih memotivasi belajar siswa, dan memberikan sikap yang positif untuk siswa. Sedangkan hasil dari angket siswa pada pertemuan keempat, dapat diketahui pada gambar 3.



**Gambar 3. Data Rekap Angket Siswa Pertemuan Keempat**

Gambar 3 menunjukkan bahwa respon siswa dalam proses pembelajaran dan setelah pembelajaran 55% sangat kuat, dan 45% kuat. Berdasarkan dari prosentase tersebut, diketahui bahwa data rekap angket siswa pada pertemuan terakhir terdapat peningkatan dari data angket siswa pada peretemuan pertama. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa respon siswa dari tiap aspeknya sangat baik dan positif. Maka, dapat dikatakan bahwa indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar yang selalu dimunculkan oleh guru X dalam proses pembelajaran biologi di kelas X IPA 2 dapat meningkatkan sikap siswa menjadi positif terhadap pembelajaran biologi.

Angket diberikan di pertemuan pertama dan pertemuan terakhir, guna untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan sikap siswa terhadap gaya mengajar guru X. Hasil data dari rekap angket siswa dari pertemuan pertama, dan pertemuan terakhir dapat di ketahui pada gambar 4.



**Gambar 4. Data Rekapitulasi Sikap Siswa Pertemuan Pertama dan Pertemuan Keempat**

Berdasarkan data rekapitulasi dari pertemuan pertama dan pertemuan terakhir, dapat disimpulkan bahwa data angket pada pertemuan terakhir mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan pertama sikap positif siswa pada kriteria sangat kuat nya lebih rendah dari pada data angket pertemuan keempat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru X dapat meningkatkan pola sikap siswa kelas X IPA 2.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Gaya Mengajar Guru Biologi kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes Dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Sudarwan (2010: 22), Guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Seorang guru harusnya memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh sub kompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pembelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.

Mengajar adalah suatu bentuk aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang dalam hal ini yang dimaksud adalah peserta didik untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ketrampilan (*skill*), sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), penghargaan (*appreciations*) dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Howard seorang guru harus berusaha membawa perubahan yang baik untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang baik (Slameto, 2010: 32).

Sedangkan Menurut Kompri (2016: 37) bahwa mengajar bukan sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, akan tetapi bagaimana teknik dan strategi guru dalam mengomunikasikan materi atau pesan pelajaran. Salah satu kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai metodologi pengajaran secara baik. Tidak sedikit kegagalan guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya metode pengajaran tersebut. Mengatasi hal tersebut guru dapat melaksanakan dengan cara menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tepat dan bervariasi. Dengan demikian, dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat atau semangat belajar siswa.

Menurut Abdul Majid (2013: 273-274), bahwa gaya mengajar merupakan ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang di pengaruhi oleh

pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

Gaya mengajar guru X dapat di ketahui dengan digunakan beberapa instrumen penelitian untuk mendapatkan datanya, yaitu dengan proses wawancara, data dokumentasi, serta diperkuat dengan proses triangulasi yang dilakukan dengan waka kurikulum dan rekan guru biologi lainnya. Tahap yang pertama yaitu proses wawancara, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar guru X bervariasi. Terdapat gaya mengajar demokratis, seperti pada pemaparannya yang menyebutkan bahwa beliau menggunakan bahan ajar lebih dari satu atau bervariasi, dan selalu mengarahkan peserta didiknya dalam menggunakan bahan ajar, selain itu juga guru X tersebut menjelaskan bahwa beliau menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Rohani (2004: 134), bahwa guru dengan gaya mengajar demokratis berperan sebagai fasilitator sehingga guru hanya memberikan arahan yang jelas bagi siswanya, menggunakan metode ceramah interaktif. Siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Oleh karena itu menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan Tanya jawab. Selain itu, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai sumber belajar namun tetap mengarahkan siswa dalam menentukan sumber belajar.

Selain gaya mengajar demokratis, dari pemaparan guru X juga terdapat indikasi gaya mengajar otoriter, namun lebih sedikit, seperti pada pemaparannya yang menyebutkan bahwa beliau selalu menggunakan hukuman ketika peserta didiknya melakukan kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan teori Ahmad Rohani (2004: 130), yang menyatakan bahwa guru lebih sering menggunakan hukuman dan teguran termasuk kepada indikasi gaya mengajar otoriter. Sedangkan gaya mengajar *laize-faire* tidak ditemukan muncul dari apa yang telah beliau paparkan. Pada tahap ini, gaya mengajar demokratis lebih mendominasi dibandingkan dengan gaya mengajar otoriter, dan gaya mengajar *laize-faire*.

Tahap yang kedua yaitu proses dokumentasi, berdasarkan hasil rekapitulasi data dari keempat video yang diambil tiap pembelajaran dikelas, dapat disimpulkan bahwa guru X memiliki gaya mengajar yang bervariasi dari tiap pertemuannya. Namun, Ibu guru X lebih banyak memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar demokratis. Adapun perbandingan prosentase dari setiap gaya mengajar tersebut pada keempat pertemuan yaitu, gaya mengajar otoriter sebanyak 6%, gaya mengajar *laize-faire* 1%, dan gaya mengajar demokratis 93%. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar demokratis lebih mendominasi dibandingkan dengan gaya mengajar otoriter, dan gaya mengajar *laize-faire*.

Tipe guru demokratis memiliki hati nurani yang tajam. Ia berusaha mengajar dengan hati. Dengan wawasan yang ia miliki, berusaha memberikan ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi peserta didik. Guru tipe ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. Figur guru semacam ini akan selalu dikenang oleh peserta didik sepanjang hayatnya (Mulyasa, 2009: 65).

Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dipaparkan guru X melalui proses wawancara sesuai dengan analisis dari tahap dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan video rekaman. Bahwasanya guru X memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar demokratis, dan tidak memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar *laize-faire*. Tahap yang ketiga yaitu dengan proses triangulasi, Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan wawancara yang datanya diambil dari waka kurikulum, dan rekan guru biologi dengan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Berdasarkan data triangulasi, dapat diketahui bahwa Ibu guru X memiliki indikasi ciri-ciri gaya mengajar demokratis. Dimana berdasarkan paparan narasumber menyebutkan bahwa guru X memiliki aspek interaksi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Nasution (2005: 119-121) bahwa Guru yang baik adalah guru yang bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Antara dua kutub yang ekstrim, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa juga sebagai pusat kegiatan, dimana perubahan interaksi tersebut akan mengubah pola kegiatan yang dialami siswa. Berdasarkan pemaparannya menunjukkan bahwa Ibu guru X tersebut jika dikaitkan dengan teori Nasution, dapat dikatakan bahwa telah memenuhi dari faktor-faktor gaya mengajar guru yang efektif berdasarkan pada aspek interaksi.

Menurut Djamarah (2010: 43-49) banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti, sebagai *Korektor*, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Sebagai *Inspirator*, sebagai *inspirator* guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Sebagai *Informator*, *Organisator*, Motivator. Fasilitator. Demonstrator. Pengelola kelas. Mediator, dan Evaluator, sebagai evaluator guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Dengan peranan tersebut guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sedangkan menurut Deswinta (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sawahlunt*” menyebutkan bahwa kunci keberhasilan guru tidak begitu terletak dalam menguasai keterampilan didaktis sebanyak mungkin,

tetapi lebih dalam kemampuan menggunakan ketrampilan yang dimiliki, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas serta gaya mengajar guru itu sendiri sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik”.

Maka dapat diketahui bahwa Ibu guru X dalam mengajar menggunakan gaya mengajar demokratis dilihat pada indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar demokratis. Dimana menurut Ahmad Rohani (2004: 133) bahwa gaya demokratis merupakan bentuk kepemimpinan yang mengacu pada hubungan. Disini seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinnya (siswa). Siswa dan guru bekerja sama atas dasar perencanaan dan perundingan. Pribadi siswa dihormati dan siswa mengenal *self discipline*. Suasana demokratis ini terlihat ketika siswa dirangsang untuk berfikir sendiri, tetapi dengan pengarahan oleh guru ke tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan dari hasil ketiga tahap tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dipaparkan guru X melalui proses wawancara sesuai dengan analisis dari tahap dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan video rekaman, dan telah di perkuat lagi dengan data dari tahap triangulasi. Bahwasanya guru X memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar demokratis, dan tidak memunculkan indikasi dari ciri-ciri gaya mengajar *laize-faire*.

### **3.2.2 Sikap Siswa kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes Dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Sikap menjadi konsep kunci dalam psikologi sosial karena sikap dianggap berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam berbagai level. Menurutnya, pada level individual, sikap bisa berpengaruh terhadap persepsi, pikiran, dan perilaku. Pada level interpersonal, sikap bisa merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada bagaimana kita mengenal dan memperlakukan orang lain. Sedangkan pada level kelompok (*intergroup*) sikap kita pada kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*) bisa menjadi dasar terjadinya kerja sama atau konflik antar kelompok (Rahman, 2014: 122-123).

Sikap siswa diukur menggunakan instrumen angket. Angket disebar pada awal pertemuan atau pertemuan pertama, dan pada pertemuan terakhir, atau pertemuan keempat, bertujuan untuk melihat respon siswa. Selain itu juga untuk mengetahui peningkatan atau penurunan pada pola sikap siswa dalam proses pembelajaran dengan guru X ketika diawal pertemuan dan diakhir pertemuan.

Pengisian angket ini dilakukan diawal dan diakhir pada proses pembelajaran, angket dibagikan pada satu kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas X IPA 2. Peneliti menggunakan angket skala likert dengan kriteria sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban ragu-ragu (R), karena tidak akan mendapatkan jawaban respon siswa yang benar-benar valid, seperti halnya menurut Sukardi (2007: 147) yang menyatakan bahwa ada kecenderungan seseorang atau responden memerikan pilihan jawaban pada

kategori tengah karena alasan kemanusiaan, seandainya responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak akan memperoleh informasi yang pasti.

Peneliti menggunakan aspek afektif dari teori Bloom untuk mengukur sikap siswa pada penelitian ini, dimana aspek tersebut diambil berdasarkan Ranah afektif menurut Krathwohl yang dikutip dari Anas Sudijono (2007: 54-56), terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain, (1) Penerimaan (*receiving*), Menurut Winkel (1987: 152) Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. (2) Partisipasi (*responding*), merupakan tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*), merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain. (4), Organisasi (*organization*), merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, dan (5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*), merupakan kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Berdasarkan data angket pada pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi yang di lakukan oleh guru X mempengaruhi sikap yang baik atau positif untuk siswa dalam mengikuti pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar yang di lakukan oleh guru X dapat lebih memotivasi belajar siswa, dan memberikan sikap yang positif untuk siswa. Sedangkan, berdasarkan data angket pada pertemuan terakhir, diketahui bahwa sikap siswa mengalami peningkatan pada pembelajaran biologi yang di lakukan oleh guru X. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar yang di lakukan oleh guru X dapat lebih memotivasi belajar siswa, dan memberikan sikap yang positif untuk siswa di setiap pertemuannya.

Berdasarkan data rekapitulasi dari pertemuan pertama dan pertemuan terakhir, dapat disimpulkan bahwa data angket pada pertemuan terakhir mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan pertama sikap positif siswa pada kriteria sangat kuat nya lebih rendah dari pada data angket pertemuan keempat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru X dapat meningkatkan pola sikap siswa kelas X IPA 2.

Data yang diperoleh diatas, dapat dikatakan bahwa gaya mengajar yang di lakukan oleh guru X dapat lebih memotivasi belajar siswa, dan memberikan sikap yang positif untuk siswa. Sesuai dengan

pendapat dari Sunaryo (2004: 200), mengatakan bahwa, sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negative memunculkan kecenderungan untuk menjahui, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Respon sangat kuat atau kita artikan sebagai timbal balik yang baik untuk guru dengan gaya mengajar yang telah di gunakannya. Dimana guru X tersebut selalu memberikan kesempatan untuk siswanya aktif dalam proses pembelajaran, dan selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, selalu memberikan motivasi kepada siswanya, dan selalu melibatkan siswa dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar yang selalu terlihat pada guru X mampu menciptakan sikap siswa yang positif.

Berdasarkan data yang di peroleh anket, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi yang di lakukan oleh guru X mempengaruhi sikap yang baik atau positif untuk siswa dalam mengikuti pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Suprihatiningrum (2016: 24) yang menyatakan bahwa, guru yang mempunyai kinerja tinggi akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang baik terhadap peserta didiknya, dari semangat dan motivasi belajar tersebut akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor proses pembelajaran. Dimana faktor proses pembelajaran itu dimulai dari guru mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan kemarin, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan tujuan pembelajaran, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, mengemukakan masalah dan meminta siswa menganalisis hasil masalah tersebut dengan bimbingan guru, sampai mnevaluasi kegiatan pembelajaran, memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran dan memberitahu siswanya tentang judul pembelajaran, memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

Respon siswa dalam suatu pembelajaran sangatlah penting karena dari respon siswa tersebut kita dapat mengetahui apakah perlakuan yang kita berikan kepada siswa dapat diterima atau bahkan ditolak oleh siswa. Apabila siswa menerima perlakuan yang kita berikan selama proses pembelajaran artinya dia mempunyai sikap positif terhadap perlakuan tersebut. Sebaliknya apabila siswa menolak perlakuan yang kita berikan selama proses pembelajaran, artinya secara tidak langsung dia mempunyai sikap yang negative terhadap perlakuan yang kita berikan selama proses pembelajaran. Bila tidak menolak atau menolak, artinya siswa tersebut memiliki sikap netral terhadap perlakuan yang kita berikan dalam proses pembelajaran (Sukmadinata, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa merespon dengan baik gaya mengajar guru jika dilihat dari hasil anket. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan

merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pencapaian hasil belajar yang optimal, dalam mencapai program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik (Depdiknas, 2008: 2). Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru Biologi dapat meningkatkan pola sikap siswa kelas X di SMAN 1 Losari.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) gaya mengajar yang kerap kali dimunculkan guru X saat pembelajaran yaitu gaya mengajar demokratis dengan sebesar 93%, gaya mengajar otoriter sebesar 6%, dan gaya mengajar *laize-faire* yaitu sebesar 1%. Dari ketiga gaya mengajar tersebut, gaya mengajar demokratis lebih mendominasi. (2) Hasil analisis sikap siswa yang dihasilkan dari data angket pada pertemuan pertama dan terakhir mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan pertama sikap positif siswa pada kriteria sangat kuat nya lebih rendah yaitu 35,48%, sedangkan pada data angket pertemuan terakhir didapatkan prosentase yang meningkat yaitu sebesar 54,84%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru X dapat meningkatkan sikap siswa kelas X di SMAN 1 Losari Kabupaten Brebes.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Ali, N., Kakakhel, S., Rahman, W., & Ahsan, A. 2014. Impact of humab resource management practices on employees' outcomes. *Life Science Journal*. 11(4): 68-77.
- Anas, Sudijono. 2007. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada Raju.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- Deswita, Atika Prama. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sawahlunto. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol.2 No.1 (1-10).
- Djamarah dan Zein. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istriani Hardini, Dewi Puspitasari. 2017. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.

- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyasa, E. 2009. *Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cet ke 9. Bandung: Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Zubaedah. 2016. *Keterampilan Abad 21: Keterampilan Yang Dianjurkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan*. Kalimantan Barat.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Wijayanto, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.